

BAB IV

LASKAR SABILILLAH PIMPINAN K.H. MASJKUR DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945

A. Perjuangan Laskar Sabilillah dalam Bentuk Fisik

Pertempuran Surabaya meletus pada tanggal 10 November 1945, diawali dari arah pelabuhan Tanjung Perak sebagai tempat pendaratan pasukan AFNEI. Kekuatan pasukan Republik terdiri atas TKR Kota dan Badan-badan Perjuangan yang ada di kota Surabaya serta berbagai pasukan bantuan yang berasal dari daerah Jawa Timur. Pasukan dari Malang berasal dari TKR Resimen 38 Kompi Sochifudin dan Kompi III Batalion III dengan komandan Kapten M. Bakri. Pasukan ini bertugas selama 14 hari di medan pertempuran dengan cara bergiliran. Di samping pasukan TKR, daerah Malang juga memberangkatkan pasukan yang berasal dari badan-badan perjuangan. Laskar Hizbullah Malang berangkat ke Surabaya dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato dengan jumlah 168 pasukan.¹

Laskar Sabilillah Malang juga turut berperan serta dalam pertempuran Surabaya. Golongan alim Ulama' yang berasal dari Laskar Sabilillah Malang, ikut berangkat ke Surabaya dalam suatu pasukan tersendiri. Pemberangkatan pasukan ulama' dilakukan oleh Panglima Divisi Untung Suropati Mayor Jendral Imam Soedjai. Komandan laskar Ulama' ialah K.H. Masjkur selaku Panglima Tertinggi

¹ Najib Jauhari, *Wawancara*, Singosari, 24 April 2014.

Sabilillah yang juga berasal dari daerah Singosari Malang. Keberadaan revolusi jihad dan keberangkatan para Ulama' ke medan pertempuran, semakin menjadikan umat Islam turut berpartisipasi dalam perjuangan. Catatan Abdul Kahar menyatakan "Keberangkatan Alim Ulama' dari Malang ke Surabaya telah membuahkan dampak psikis positif yang amat menguntungkan dan berhasil memperkuat perjuangan. Mereka telah menyebarkan semangat anti Belanda, serta mengajak rakyat Indonesia untuk mengangkat senjata dan menentang kembalinya penjajah".²

Pasukan Laskar Sabilillah Malang yang berangkat ke medan pertempuran di Surabaya tidak terhitung pasti jumlahnya. Hal ini karena tidak ada pendaftaran pasukan serta keberangkatan umat adalah secara mandiri, spontan dan kerelaan. Dari tiap-tiap pesantren dan daerah di mana ulama' atau Kyai berangkat ke Surabaya, maka secara otomatis para santri dan umat akan turut menyertainya. Pasukan kelaskaran yang berangkat ke medan pertempuran, bukanlah pasukan yang berkualitas, keberadaan mereka hanyalah sebagai pasukan pembantu, karena Laskar Sabilillah tidak mempunyai pengalaman atau pendidikan tentang keprajuritan dan pertempuran, dan Laskar Sabilillah hanya bersenjata tradisional seadanya. Pada kenyataanya Laskar sebagai pasukan kuantitas harus menghadapi musuh yang jelas lebih siap tempur. Dilihat dari pengalaman perang, musuh adalah kelompok pemenang perang Dunia II, dan dari segi persenjataan musuh memiliki persenjataan perang yang cukup modern dan lengkap.

²Ibid.,

Modal utama perjuangan Laskar Sabilillah adalah semangat dan keberanian yang tinggi. Semangat perjuangan mereka didasari atas keinginan pilihan hidup mulia atau mati syahid “ *Isykariman au mut syadiidan*”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ulama’ dalam resolusi jihad, yang menyatakan perjuangan menegakkan kemerdekaan adalah perjuangan suci, membela kebenaran dan memerangi kemungkaran. Dasar inilah yang menjadikan umat Islam tidak gentar atau takut dalam perjuangan sebagai sikap pengabdian diri kepada Nusa, Bangsa dan Agama.³

Strategi pertempuran yang digunakan oleh TKR pada pertempuran Surabaya adalah pertempuran terbuka. Cara ini dilakukan dengan menempatkan pasukan pada daerah dekat perbatasan dengan daerah musuh. Pertempuran dilakukan secara langsung berhadapan dengan daerah musuh tetapi hanya bersifat menahan serangan. Pertempuran dilakukan jika musuh menyerang keluar dari daerah kekuasaan atau melanggar garis batas daerah hasil persetujuan. Pasukan Republik dalam pertempuran Surabaya bersifat pasif, karena hanya menunggu pasukan musuh yang menyerang terlebih dahulu dan akan dibalas oleh pasukan Republik di mana pasukan musuh tersebut menyerang. Pertempuran Surabaya pihak musuh bersifat aktif dalam membuka serangan. Strategi pertempuran terbuka dengan cara bertahan tersebut didasari oleh semangat mencintai perdamaian, tetapi lebih mencintai akan kemerdekaan. Pasukan Republik sangat patuh pada hasil-hasil perundingan yang dilakukan para pemimpinnya. Tetapi jika

³Najib Jauhari, *Wawancara*, Singosari, 24 April 2014.

pihak musuh mengingkari, maka pantang bagi pasukan Republik untuk lari dari medan pertempuran.⁴

Laskar Sabilillah Malang yang terdiri dari golongan Ulama' dan umat turut serta dalam pertempuran terbuka tersebut. Pengoordinasian pasukan yang berasal dari berbagai kelaskaran dibentuk dalam suatu wadah yaitu Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI). Badan perjuangan tersebut juga berkoordinasi dengan markas komando pertempuran Surabaya. Kerja sama pasukan Sabilillah lebih erat dengan Hizbullah. Hal ini karena persamaan organisasi induk yang menaunginya yaitu Masyumi, serta dibawah koordinasi markas perjuangan yang sama Markas Ulama' Djawa Timur (MUDT).

Soengkono selaku komandan pertempuran Surabaya membagi pertahanan kota menjadi tiga sektor, yaitu barat, tengah, dan timur. Masing-masing sektor pertahanan masih terbagi lagi dalam beberapa garis pertahanan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi mundurnya pasukan Republik jelas kalah berkualitas dibandingkan dengan pasukan musuh. Baik kualitas manusianya yaitu keahlian pasukan pertempuran, maupun kualitas peralatan, terutama persenjataan pertempuran.

Pertempuran Surabaya yang dimulai tanggal 10 November 1945, berlangsung selama 20 hari, sampai awal Desember 1945. Pertempuran ini diawali dengan pemboman terhadap kota Surabaya yang berasal dari laut, darat, dan udara untuk menghancurkan kekuatan pasukan Republik. Tiga hari pertama pertempuran,

⁴ Farhan Ismail. *Wawancara*, Singosari 31, Januari 2014.

musuh baru dapat merebut garis pertahanan pertama Republik yang mencapai sepertiga kota Surabaya. Pertempuran yang terjadi di berbagai daerah sektor, di pertahankan dengan gigih oleh para pejuang, tetapi selalu berhasil di pukul mundur oleh musuh. Daerah pertahanan Laskar Sabilillah Malang berada pada sektor tengah garis ke dua, yang berada di depan stasiun Gubeng dan jalan Pemuda. Daerah ini dipertahankan secara bersama-sam oleh Laskar Hizbullah dan TKR yang berasal dari Malang.⁵

Garis pertama kian semakin mundur, dan daerah yang dikuasai musuh semakin meluas. Hal ini berkaitan dengan strategi pertempuran dan kualitas pasukan Republik yang terbatas. Strategi pertempuran bertahan dan bergaris menjadikan pasukan musuh kekuatannya terpusat pada suatu daerah pertempuran dengan aktif membuka pertempuran baru. Pasukan Republik yang terpukul mundur bersiap membuat pertahanan baru pada daerah tempat dia mundur dan tidak merebut kembali daerah yang telah jatuh ke tangan musuh. Hal ini karena strategi pertempuran yang bertahan tidak menyerang serta peralatan terutama persenjataan yang kalah berkualitas.

Strategi pertempuran terbuka berakibat jatuhnya korban yang cukup banyak di pihak Republik. Jumlah korban dalam pertempuran Surabaya mencapai ribuan dan umumnya mereka berasal dari pasukan kelaskaran. Hal ini karena pasukan kelaskaran hanya bermodalkan persenjataan tradisional seadanya, turut langsung

⁵Barlan Setiaji, *10 November Gelora Kepahlawanan Indonesia*(Jakarta: Yayasan Dwiwarna, 1991), 323.

ke garis depan pertempuran. Persenjataan musuh yang cukup modern, dilawan dengan persenjataan tradisional tidak seimbang kekuatannya.

Laskar Sabilillah yang dimotori oleh para Ulama' turut mendampingi pasukan yang berada di garis pertempuran terdepan. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan semangat perjuangan para pasukan dalam mempertahankan daerahnya. Perjuangan para Ulama' dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari usaha pertahanan kota Surabaya yang cukup kuat. Pasukan musuh yang memperkirakan dapat menguasai Surabaya dalam waktu yang singkat. Markas pertahanan terakhir di kota Surabaya terletak di daerah Gunungsari, yang berhasil diserang musuh pada tanggal 28 November 1945. Setelah markas Gunungsari jatuh, maka markas pertahanan pindah keluar dari kota Surabaya ke daerah, tetapi pertempuran kecil masih terjadi di beberapa lini dan sektor pertahanan hingga sampai awal Desember 1945.⁶

Akhir pertempuran Surabaya adalah pernyataan gencatan senjata pada tanggal 14 Oktober 1946, serta persetujuan Linggarjati yang ditanda tangani pada tanggal 25 Maret 1947. Hasil persetujuan Linggarjati dalam bidang pemerintahan dan militer adalah Republik Indonesia diakui secara nyata atas wilayah Jawa, Sumatera dan Madura. Daerah tersebut sebagian telah dikuasai oleh Belanda dan Sekutu, dan secara bertahap akan dikembalikan kepada pihak Republik Indonesia.⁷

Pertempuran di Surabaya dapat dikatakan selesai pada awal Desember 1945, yaitu sejak Markas Pertahanan Gunungsari dapat dikuasai musuh pada tanggal 28

⁶Ibid.,325.

⁷Ibid.,506.

November 1945. Tetapi, pertempuran kecil tetap berlangsung di sekitar daerah Surabaya hingga awal tahun 1947. Hasil pertempuran dari segi materi adalah bahwa pihak Republik mengalami kekalahan atau kerugian yang cukup fatal. Daerah kekuasaan Republik menjadi berkurang yaitu kota Surabaya jatuh ke tangan musuh serta pihak Republik kehilangan para pejuang yang berjumlah ribuan.⁸

Segi positif yang dapat diambil dari adanya pertempuran Surabaya bagi para pejuang Republik, terutama dari kelaskaran adalah pengalaman pertempuran. Laskar Sabilillah yang belum pernah mendapatkan pendidikan atau latihan tentang pertempuran, dapat langsung mengalami dan mengetahui tentang bagaimana pertempuran. Pengalaman ini sangat berarti bagi persiapan perjuangan berdasarkan banyaknya pasukan tanpa didukung dengan kualitas, kurang efektif. Hal ini akan berakibat pada banyaknya korban jiwa di pihak Republik yang dapat mempengaruhi tahap perjuangan berikutnya yang masih panjang.

Pengetahuan lain tentang pertempuran tersebut adalah hal persenjataan. Pasukan yang berasal dari kelaskaran umumnya hanya bersenjata tradisional seadanya, menghadapi musuh dengan persenjataan yang cukup modern. Faktor persenjataan dalam pertempuran Surabaya ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perjuangan kurang berhasil. Persenjataan pasukan Republik yang cukup kuat hanya dimiliki oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR), sehingga dalam setiap pertempuran anggota laskar berusaha untuk mendapatkan persenjataan yang cukup modern tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara merampas dari pasukan

⁸Ibid.,500.

musuh, ataupun mengambil dari pasukan TKR yang telah meninggal dalam medan pertempuran.

Pengalaman pertempuran lain yang cukup berharga adalah pengetahuan tentang strategi pertempuran. Perjuangan bukan tidak bisa dilakukan atas komando masing-masing badan perjuangan, tetapi lebih efektif kalau semua badan perjuangan terkoordinasi dan dalam komando yang terpusat. Hal ini ditunjukkan untuk pembagian kekuatan perjuangan di tiap-tiap sektor dan garis daerah pertahanan supaya dapat sesuai dengan kebutuhan. Pengoordinasian badan-badan perjuangan juga dapat menghindari kesalahfahaman antar badan perjuangan. Badan-badan perjuangan atau kelaskaran yang turut dalam pertempuran Surabaya, terkoordinasi dalam Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI). Komando pertempuran Surabaya berada di TKR, sedangkan BPRI berkoordinasi dan membantu pertempuran di berbagai sektor dan garis pertahanan.⁹

Hasil pertempuran Surabaya secara materiil (daerah kekuasaan dan jumlah korban), pihak Republik mengalami kekalahan yang cukup besar. Secara moral atau spiritual, pertempuran Surabaya ini membawa keuntungan yang besar pula, baik ke dalam ataupun ke luar. Keuntungan yang lebih dalam adalah bagi bangsa Indonesia sendiri, yaitu meningkatkan rasa percaya diri dalam perjuangan. Perjuangan berdasar semangat yang tinggi, maupun menyulitkan bahkan menandingi kekuatan musuh. Semangat juang yang tinggi berusaha terus dinyalakan oleh golongan ulama' dalam setiap kesempatan. Keuntungan luarnya

⁹Ibid., 333.

adalah membuktikan kepada dunia Internasional bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah perjuangan rakyat, dan pemerintahannya adalah pemerintahan rakyat. Hal ini menolak anggapan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah pemberian Jepang, dan pemerintahannya adalah militer yang tidak didukung oleh rakyat. Pertempuran Surabaya yang dilakukan oleh berbagai lapisan rakyat, menunjukkan bahwa anggapan atau tuduhan terhadap kemerdekaan dan pemerintahan Indonesia tidaklah benar.

B. Hasil-hasil Perjuangan Laskar Sabilillah

a. Dalam Bidang agama

Anggota Laskar Sabilillah yang berasal dari umat Islam yang dimotori oleh golongan Nahdhotul Ulama', turut berjuang membela kedaulatan negara. Perjuangan ini ditunjukkan untuk keutuhan dan keselamatan seluruh seluruh masyarakat, bangsa Indonesia dari berbagai umat dan golongan yang hidup di dalam negara Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perjuangan yang dilakukan anggota Laskar Sabilillah lebih mengutamakan kepentingan negara diatas kepentingan individu ataupun kelompok. Anggota Laskar Sabilillah dalam landasan perjuangan tidaklah dilandasi oleh niatan mencari harta, gelar ataupun penghormatan lain. Perjuangan mereka atas dasar menegakan atau membela kebenaran dan memerangi kemungkaran, hal ini merupakan salah satu inti ajaran Islam yang menjadi semboyan dalam perjuangna adalah semangat “ *Isykariman au mut Syahiidan* “ yaitu hidup mulia atau mati syahid.¹⁰ Semboya ini sering disingkat menjadi merdeka atau mati syahid. Semboyan ini sering disingkat

¹⁰ Soebagijo I.N, *K.H Masjkur Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 61.

menjadi semangat merdeka atau mati. Hal ini yang menjadikan perjuangan Laskar Sabilillah menjadi perjuangan yang tulus dan ikhlas.

Nilai-nilai perjuangan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Anggota Laskar Sabilillah yang berasal dari umat Islam yang dimotori oleh golongan Nahdlatul Ulama', turut berjuang membelakadaulatan negara. Perjuangan ini di tunjukan untuk keutuhan dan keselamatan seluruh masyarakat, bangsa Indonesia dari berbagai umat dan golongan yang hidup di dalam negara Republik Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perjuangan yang dilakukan anggota Laskar Sabilillah Malang lebih mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan individual ataupun kelompok.

Anggota Laskar Sabilillah dalam perjuangan membeladan mempertahankan kemerdekaan rela berkorban apa saja yang dimiliki. Seluruh anggota berjuang dengan segenap kemampuannya, hal ini sesuai dengan keyakinan yang meletarbelakanginya. Perjuangan di jalan Tuhan adalah sucid dan segala pengorbanannya tidak akan sia-sia.

Anggota Laskar Sabilillah yang turun ke medan perang rela meninggalkan harta benda dan keluarga mereka, bahkan berkorban dengan jiwa raga. Keyakinan Laskar bahwa jika meninggal dalam perjuangan akan menjadi *syuhada'*, mempunyai kedudukan yang mulia di alam akhirat. Umat Islam yang turut membantu dan berkorban dalam berbagai usaha perang, misalnya menyediakan makanan, perumahan dan sebagainya berkeyakinan pengorbanan tersebut adalah

bagian dari perang. Hal ini berarti pengorbanan umat termasuk kegiatan amal, ibadah, membantu menegakkan kebenaran dan memerangi kemungkaran.

Anggota Laskar Sabilillah dalam landasan perjuangannya tidaklah diandasi niatan mencari harta, gelar, ataupun penghormatan lainnya. Perjuangan mereka atas dasar menegakkan atau membela kebenaran dan memerangi kemungkaran, hal ini merupakan salah satu ajaran Islam. Yang menjadi semboyan dalam perjuangan adalah semangat “hidup mulia, atau mati syahid”. Semboyan ini sering di menjadi merdeka atau mati, dan ini menjadikan perjuangan Laskar Sabilillah menjadi perjuangan yang tulus ikhlas.

Perjuangan tanpa pamrih dapat juga kita lihat ketika perang telah usai. Meskipun dapat dikatakan anggota pemenang, tetapi mereka tidak menyombongkan diri ataupun meminta balas jasa. Umumnya anggota Laskar ketika perang telah selesai, mereka kembali lagi ke masyarakat untuk bersama-sama membangun bangsa, mengisi kemerdekaan dengan tugas-tugas kemasyarakatan. Ketika anggota Laskar Sabilillah ada yang meninggal dunia dalam perjuangan mereka lebih suka menjadi *syuhada'* dari pada pahlawan jika meninggal. Makam-makam anggota laskar berada dalam tempat pemakaman umum, bukan di tempat makam pahlawan hanya sebagian dari mereka yang terdaftar sebagian Legiun Veteran. Ini dapat dibuktikan dengan melihat makam Panglima tertingginya, yaitu Alm.K.H Masjkur yang berada di pemakaman Umum Kasin, Kota Madya Malang.

Hasil-hasil perjuangan Laskar Sabilillah juga dapat dilihat dengan adanya monument perjuangan. Tujuan pembangunan monumen, khususnya monument perjuangan adalah:

1. Memperingati atau menghormati pelaku sejarah, yaitu orang atau sekelompok orang yang berjasa untuk kepentingan orang banyak (bangsa).
2. Menghargai tentang peristiwa sejarah itu sendiri yang juga sangat penting untuk diperingati atau dilestarikan.
3. Mengingatnkan kepada masyarakat sekarang, khususnya generasi muda tentang arti dan makna peristiwa tersebut bagi kehidupan kita masa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Merupakan sumber dan inspirasi nilai-nilai budaya yang dapat memupuk semangat perjuangan masa sekarang, yaitu semangat perjuangan.
5. Merupakan juga sumber sejarah di masa yang akan datang dan sekaligus perwujudan kemampuan dari masyarakat yang membangun monument tersebut.¹¹

Monumen itu sesuai dengan ajarannya, hendaknya monumen yang hidup, dalam arti yang dapat dimanfaatkan bagi umat seluruhnya, dan bagi seorang muslim, monumen apa yang demikian itu, bila bukan sebuah bangunan masjid, lengkap dengan madrasah atau perguruan tinggi, tempat generasi muda akan

¹¹Agus Nur Setyawan, “ Monumen Dalam Perspektif Citra dan Estetika Kota”, dalam www.academia.edu.asp (7 Juli 2014)

menimba ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri masing-masing, dunia dan akhirat.

Bangunan masjid telah berhasil didirikan di tepi jalan besar dan sewaktu peresmianya tidak kurang dari Presiden Soeharto sendiri yang datang menghadiri. Sedangkan Roeslan Abdulgani seorang tokoh pergerakan Jawa Timur juga memberikan sambutannya dengan memberi uraian perihal jasa-jasa kaum Hizbullah pada masa revolusi fisik dulu.

Pembangunan monumen yang tepat adalah di tempat di mana peristiwa itu terjadi, mudah dilihat oleh umum dan letaknya strategis. Pembangunan monument juga merupakan bukti budaya materiel maupun budaya spiritual. Perwujudan bangunan itu adalah budaya materiel, sedangkan nilai-nilai atau makna yang terkandung pada bangunan itu adalah budaya spiritual/religi.

Monumen perjuangan Laskar Sabilillah diwujudkan dalam bentuk masjid . Data bentuk masjid ini adalah sebagai berikut : (1) Jumlah keseluruhan pilar masjid sebanyak 17 buah. (2) Tinggi pilar dari lantai keatas 8 meter. (3) Tinggi menara 45 meter. (4) Jarak antara pilar 5 meter. (5) Bentuk menara persegi 6. (6) Diameter kubah 20 meter. (7) Jumlah tiang di dalam masjid 9 buah.¹²

Arti dan makna yang terdapat pada bangunan monumen Masjid Sabilillah Malang adalah:

1. Jumlah tiang sebanyak 17 buah, hal ini diartikan sebagai tanggal 17 sebagai tanggal kemerdekaan RI. Makna lain adalah tiang kokoh yang

¹² Ahmad Farhan, *Wawancara*, Malang, 26 Desember 2013.

berjumlah 17 buah adalah simbol dari rakaat sholat wajib. 17 rakaat sholat tiap sehari semalam wajib didirikan oleh umat Islam. Simbol 17 buah tiang sebagai suatu kesatuan yang saling memperkokoh bangunan yang tegak berdiri adalah pelaksanaan ibadah sholat wajib bagi umat Islam. Sangat tepat pemaknaan angka 17 dalam bentuk jumlah tiang bangunan.

2. Tinggi tiang 8 meter, hal ini diartikan sebagai bulan kemerdekaan RI yaitu bulan Agustus. Namun makna yang lain adalah 8 sebagai jumlah pintu surga, yang disediakan bagi seluruh umat Islam. Delapan pintu surga tersedia bagi umat Islam, bisa dipilih dari mana yang akan dilewati bergantung dari tiang agama mana yang dia dirikan. Pelukisan makna angka 8 dalam bentuk bangunan tinggi tiang, yang lebih banyak jumlah tiang adalah tepat sekali.
3. Tinggi menara 45 meter, ini diartikan sebagai tahun kemerdekaan RI, hari 17 bulan 8 tahun '45. Cita-cita kemerdekaan '45 adalah suatu idealis yang tinggi menjulang, namun hal ini harus terus diperjuangkan terus. Angka ini juga diwujudkan dalam bentuk lebar masjid, 45 meter dan jumlah lampu gantung yang berjumlah 45 buah.
4. Jarak antar tiang 5 meter, hal ini melambangkan bahwa dasar kehidupan bernegara umat Islam Indonesia adalah Pancasila. Makna lain adalah syarat mendirikan agama Islam adalah rukun Islam yang berjumlah 5. Rukun Islam adalah sebagai dasar kehidupan bermasyarakat atau berbangsa umat Islam di Indonesia. Penempatan jarak antar tiang

bangunan 5 meter sebagai dasar bangunan, dengan pemaknaan angka 5 sebagai Pancasila dan rukun Islam adalah sangat tepat.

5. Bentuk menara persegi 6, melambangkan rukun Iman agama Islam. Dasar kepercayaan umat Islam harus menjiwai setiap kegiatan perjuangan mewujudkan cita-cita kemerdekaan '45. Penerapan bentuk menara persegi 6, dengan makna yang dimaksud sungguh sangat serasi.
6. Diameter kubah 20 meter, melambangkan sifat-sifat wajib bagi Allah yang berjumlah 20. Penggambaran sifat wajib dalam bentuk kubah yang berdiameter 20 merupakan hal yang sesuai. Allah yang hakekatnya adalah satu tetapi mempunyai sifat yang banyak, disimbolkan dalam bentuk kubah yang letaknya dibagian atas bangunan.
7. Jumlah tiang di dalam masjid 9 buah. Hal ini melambangkan perjuangan para penyebar agama Islam di pulau Jawa yaitu para Wali Songo (Sembilan Wali). Perjuangan Wali Songo ini juga dilambangkan dalam jumlah bintang Sembilan pada lambang organisasi NU.¹³

Monument perjuangan Laskar Sabilillah Malang yang berbentuk masjid ini diharapkan dapat menjadi sarana dan sumber pendidikan. Umat yang datang ke masjid Sabilillah memanfaatkannya tidak hanya sebagai tempat bertemunya umat dimanfaatkan untuk kegiatan ceramah dan pengajian. Bentuk bangunan masjid yang penuh dengan simbol-simbol bisa berfungsi sebagai materi atau sumber pendidikan.

b. Bidang sosial

¹³Ahmad Farhan, *Wawancara*, Malang 26 Desember 2013.

Selain sebagai tempat beribadah dan mencari ilmu Masjid Sabilillah juga menjadi penggerak perekonomian masyarakat dengan di bentuknya Yayasan Sabilillah Malang, yang juga ikut di dalam bidang sosial. Selain menjadi monumen perjuangan dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid tersebut juga sebagai pusat peradaban, pusat dakwah dan pusat pelayanan masyarakat. Dengan adanya LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh) yang berfungsi sebagai pembantu kaum *duafa*, pendamping serta pemberian santunan terhadap *mustahik*, yang tentunya semua ini adalah juga dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan sumber daya masyarakat. Yakni melalui pengoptimalan dan pendayagunaan dana zakat, infaq, shodaqoh sertw wakaf, menuju pengelolaan yang professional, amanah dan transparan.

c. Bidang pendidikan

Yayasan Sabilillah Malang juga memiliki program pendidikan dan aktif di bidang pendidikan. Yayasan Sabilillah memiliki Taman Kanak-kanak (TK) Terpadu, Sekolah Dasar Islam Multimedia (SDI Unggulan). Taman Kanak-kanak yang dikelola yayasan Sabilillah disamping mengajarkan tentang kurikulum lokal dan pendidikan nasional, juga sebagai sekolah berwawasan tentang kajian-kajian dasar keagamaan. SDI Sabilillah, sebagai sekolah berwawasan multidimensional karena sistem pendidikannya disamping berdasar pada kurukulum pendidikan nasional, juga berdasar pada kurikulum muatan lokal yang mencakup tiga komponen yakni komponen keislaman, kebangsaan dan kecendikiawan.

Di samping itu di Malang juga dirintis berdirinya Universitas Islam Sunan Giri Malang, dengan kependekan Unisma. Yang mengelola Universitas itu adalah yayasan Unisma, berstatus di bawah lembaga pendidikan Ma'arif pusat yang berkedudukan di Malang. Yayasan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan berdasarkan Islam Ahlusunnah wal Jamaah, serta bertujuan:

- a. Memajukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Membantu pemerintah dalam pengadaan/penyedia sarana pendidikan umum dan pendidikan agama Islam guna memberikan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda.
- c. Mengadakan kerjasama dengan Lembaga/institusi/Perguruan Tinggi sejenis guna meningkatkan mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan Unisma meliputi: 1. Fak. Tarbiyah; 2.Fak.Suriah; 3.Fak Hukum dan Pengetahuan Masyarakat; 4.Fak.Pertanian; 5.Fak.Sospol; Fak.Teknik.Kyai Haji Masjkur dalam yayasan duduk sebagai Ketua Umum, sedangkan anggota lainnya terdiri dari sarjana-sarjana ahlussunnah wal jamaah.Sebagai rektor ditunjuk K.H. Oesman Masoer, sedangkan pembantu-pembantu rektor terdiri dari Drs. H.M. Tholhah Hasan, M. shahroel S.H. dan Ir. Chasan Bisri.¹⁴

¹⁴Soebagjo I.N, *K.H. Masjkur sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 228

